

BAB II

LANDASAN TEORI

Kajian pustaka digunakan untuk memberi penjelasan mengenai teori dan konseptualisasi yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Beberapa penjelasan tersebut antara lain mengenai pemerolehan bahasa, pelafalan bunyi pada ucapan mahasiswa asing, faktor pemerolehan bahasa, dan strategi pengajaran fonologi.

2.1 Pemerolehan Bahasa

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang terstruktur (seperti kata, suara, atau gestur) untuk menyampaikan pesan, informasi, ide, atau emosi antara individu atau kelompok. Bahasa dapat berupa bahasa lisan, tulisan, isyarat, atau kombinasi dari ketiganya, yang digunakan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan (Fatmawati, 2015). Dalam pengucapan bahasa Indonesia juga terdapat kaidah-kaidah tertentu. Pemerolehan bahasa dimulai dengan memahami dan memproduksi suara-suara dalam bahasa yang digunakan. Ini mencakup pengenalan bunyi dan pengaturan suara dalam kata-kata.

Bahasa adalah cara untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan harapan bahwa pesan tersebut dapat dipahami. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, yang memungkinkan orang untuk berinteraksi dan bertukar informasi melalui simbol-simbol linguistik. Dengan bahasa, informasi dapat ditransmisikan sehingga lebih mudah dipahami oleh pihak lain. (Chaer, 2006). Menurut (Amri, 2015), Bahasa berperan sebagai alat komunikasi yang memungkinkan individu berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol linguistik, baik melalui kata-kata

maupun ekspresi nonverbal. Dengan bahasa, informasi dapat disampaikan dengan lebih mudah kepada orang lain karena menggunakan simbol-simbol bahasa.

Pemerolehan bahasa menunjukkan proses alami di mana seseorang memperoleh kemampuan bahasa tanpa disadari, melalui partisipasi dalam situasi komunikasi yang alami. Sementara itu, pembelajaran bahasa merujuk pada proses yang berlangsung secara disadari, seperti yang diidentifikasi oleh Krashen dengan adanya umpan balik dan penerapan aturan (Adero, 2013).

2.1.1 Hakikat Pemerolehan Bahasa

Proses pemerolehan bahasa manusia merupakan topik yang menarik dan sulit untuk dijelaskan. Berbagai teori dari berbagai disiplin ilmu telah diajukan untuk menjelaskan bagaimana proses ini berlangsung dalam individu. Bahasa sebagai objek studi linguistik harus dibedakan dari aktifitas berbahasa, yaitu tindakan individu dalam menghasilkan dan memahami bahasa. Proses berbahasa melibatkan enkoding semantik, enkoding gramatikal, dan enkoding fonologis. Enkoding fonologis dimulai dari otak dan dilanjutkan dengan eksekusi oleh alat bicara yang melibatkan sistem saraf otak, seperti otot tenggorokan, otot lidah, otot bibir, langit-langit, rongga hidung, pita suara, dan paru-paru.

Pemerolehan adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada proses acquisition dalam bahasa Inggris, yang mencakup proses alami di mana seorang anak belajar bahasa ibunya secara spontan (Dardjowidjojo 2003). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa terjadi ketika anak-anak belajar bahasa pertamanya atau bahasa ibu secara alami, sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan pemerolehan bahasa kedua, di mana bahasa diajarkan secara formal kepada

anak. (Fatmawati, 2015). (Abhakorn 2008) mengatakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing, terdapat tantangan yang unik. Berbeda dengan belajar pemerolehan bahasa pertama yang sangat bervariasi. Pandangan ini selaras dengan hasil temuan dalam penelitian yang dijalankan oleh Abhakorn.

Pemerolehan bahasa merupakan proses alami yang terjadi dalam diri seseorang dalam memperoleh kemampuan berbahasa. Ini mengacu pada kemampuan individu untuk secara spontan dan tanpa usaha khusus memahami, menggunakan, dan memproduksi bahasa dalam konteks komunikatif sehari-hari (Chaer, 2003). Pemerolehan bahasa terjadi baik pada anak-anak maupun orang dewasa ketika mereka terpapar bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Pemerolehan bahasa adalah proses alami di mana seseorang secara spontan mampu memahami, menggunakan, dan menghasilkan bahasa dalam situasi komunikasi sehari-hari tanpa usaha khusus. Proses ini terjadi baik pada anak-anak maupun orang dewasa ketika mereka terkena paparan bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

2.1.2 Perbedaan Pemerolehan dan Pembelajaran

Pemerolehan bahasa merupakan bagian dari perkembangan kognitif seseorang (Piaget, 1952), Menurutnya, seseorang akan melalui tahap-tahap perkembangan sebelum mereka benar-benar dapat menguasai bahasa. Menurut (Vygotsky, 1978) percaya beliau menyatakan bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh interaksi sosial, yaitu ketika individu mempelajari bahasa melalui berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sekitar mereka.. (Skinner, 1957) adalah seorang psikolog behavioristik yang berpendapat bahwa pemerolehan

bahasa terjadi melalui pemreinforcement dan pembentukan kebiasaan. Menurut-nya, seseorang belajar bahasa melalui pengulangan dan reinforcement positif atau negatif dari orang-orang di sekitarnya.

Pemerolehan bahasa adalah proses individu belajar dan menguasai bahasa. Pemerolehan bahasa terjadi secara alami melalui interaksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitar. Proses ini melibatkan pemahaman struktur bahasa, kosa kata, pengucapan yang benar, dan kemampuan untuk menggunakan bahasa secara berkomunikasi. Pemerolehan bahasa dapat terjadi pada setiap bahasa yang dipelajari individu, baik itu bahasa ibu maupun bahasa asing. Proses ini dimulai sejak lahir dan terus berkembang sepanjang hidup individu. Menurut (Krashen, 1981), Pemerolehan bahasa merujuk pada kemampuan linguistik yang dikuasai secara alami atau tanpa disadari, fokus pada aspek-aspek linguistik seperti kosakata, sedangkan pembelajaran bahasa adalah proses yang dilakukan secara sadar dan hasil dari pembelajaran formal.

Pada saat pemerolehan, keadaan berlangsung secara alami, sedangkan dalam pembelajaran, settingnya adalah formal dan terprogram. Motivasi belajar bahasa sering kali didorong oleh pencapaian, sedangkan pemerolehan biasanya berakar pada keinginan untuk berkomunikasi. Fokus belajar bahasa adalah pada penguasaan aturan tata bahasa, sedangkan dalam pemerolehan, fokusnya adalah pada kemampuan berkomunikasi (Guntur, 2011). Teori akulturasi menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan bagian penting dari proses akulturasi, di mana individu mengintegrasikan diri mereka ke dalam kelompok bahasa tertentu untuk memperoleh bahasa kedua atau bahasa asing. Akulturasi juga mencakup

penyesuaian individu secara sosial dan psikologis terhadap budaya bahasa yang menjadi fokusnya.

Finnochiaro dan Brumfit dalam (Chaer, 2003), Menurut teori tersebut, kemampuan seseorang dalam memperoleh dan menggunakan bahasa dengan baik tergantung pada seberapa sering bahasa tersebut digunakan dan sifatnya yang komunikatif. Dengan demikian, seseorang dapat menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik jika mereka sering menggunakannya. Proses pembelajaran bahasa, yang berkaitan dengan belajar bahasa asing, terjadi secara formal dan melibatkan bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya, termasuk bahasa asing. Pembelajaran bahasa asing dimulai setelah seseorang telah memperoleh bahasa pertamanya (bahasa ibu). Dalam proses pembelajaran bahasa ini, anak akan mengasimilasi bahasa ibunya dengan bahasa asing yang dipelajarinya, di mana kata-kata dalam bahasa asing diasimilasi melalui bahasa ibu sebagai perantara.

Pada saat pembelajaran fonologi terdapat strategi yang digunakan, menurut Catherine Snow, Marilyn Jager Adams dalam (Piaget, 1952), teori ini menekankan pentingnya kesadaran fonemik dalam pembelajaran membaca dan menulis. Kesadaran fonemik melibatkan pemahaman dan pengenalan bunyi-bunyi (fonem) dalam bahasa. Snow maupun Adams menyoroti kepentingan bahasa dan kesadaran fonemik dalam literasi dan bahasa. Strategi pembelajaran fonologi dapat merangkul pemahaman dan praktik-praktik yang mengintegrasikan aspek-aspek ini. Meskipun keduanya bukan secara langsung mengembangkan teori strategi pembelajaran fonologi, kontribusi mereka membantu membentuk landasan pemahaman tentang bagaimana mahasiswa dapat memperoleh dan mengembangkan keterampilan fonologis dalam konteks pembelajaran bahasa. Implementasi strategi pembelajaran

fonologi dapat memanfaatkan prinsip-prinsip yang diusulkan oleh Snow dan Adams untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran fonologi pada mahasiswa.

2.1.3 Faktor Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa melibatkan berbagai faktor yang mempunyai peran penting dalam bagaimana individu memahami, menggunakan, dan memperoleh bahasa. Faktor-faktor pemerolehan bahasa merujuk pada berbagai elemen atau kondisi yang mempengaruhi bagaimana individu memperoleh dan mengembangkan kemampuan bahasa. Ada beberapa faktor menurut (Pinker, 1994), pemerolehan bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia oleh mahasiswa Vietnam dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang seringkali mencakup perbedaan antara bahasa Vietnam dan bahasa Indonesia. Berikut adalah beberapa faktor menurut (Pinker, 1994), yang mungkin memengaruhi pengucapan mahasiswa Vietnam sehingga berbeda dengan pengucapan orang Indonesia:

1. Fonologi Bahasa Asal (Bahasa Asing):

Struktur fonologi bahasa asal mungkin berbeda dari bahasa Indonesia. Perbedaan dalam sistem bunyi, seperti konsonan, vokal, atau nada, dapat memengaruhi cara mahasiswa asing memproduksi bunyi-bunyi tertentu dalam bahasa Indonesia.

2. Perbedaan Konsonan dalam Bahasa Asing dan Indonesia:

Perbedaan konsonan khas antara bahasa asing dan bahasa Indonesia dapat mencakup keberadaan atau ketiadaan bunyi-bunyi tertentu, perbedaan dalam cara bunyi-bunyi tersebut dihasilkan, atau perbedaan dalam distribusi fonemiknya.

3. Perbedaan Artikulasi dan Koartikulasi:

Perbedaan dalam cara bunyi-bunyi konsonan dihasilkan dan dikoartikulasikan dapat mempengaruhi pengucapan. Mahasiswa asing mungkin perlu menyesuaikan gerakan artikulatori mereka untuk menghasilkan konsonan-konsonan bahasa Indonesia dengan benar.

4. Faktor Motivasi dan Kepribadian:

Motivasi dan keinginan untuk belajar bahasa Indonesia dapat memainkan peran penting dalam pemerolehan bunyi. Mahasiswa yang termotivasi tinggi mungkin lebih cenderung berusaha untuk meningkatkan pengucapan mereka.

5. Konteks Sosial dan Budaya:

Mahasiswa asing mungkin juga mempengaruhi pengucapan mereka oleh norma-norma sosial dan budaya dalam kelompok mereka. Misalnya, adopsi gaya bicara atau penggunaan bahasa yang lebih umum di kalangan teman sebaya atau di masyarakat tempat tinggal mereka.

2.2 Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia

Bunyi adalah getaran atau gangguan dalam medium (seperti udara, air, atau padatan) yang dihasilkan oleh sumber suara. Bunyi dalam bahasa dapat berupa konsonan (suara yang dihasilkan dengan adanya hambatan pada aliran udara, seperti "p", "t", "k", "s", dan sebagainya). Bunyi-bunyi ini dapat digabungkan bersama-sama untuk membentuk kata-kata dan kalimat-kalimat. Dalam studi linguistik, bunyi dibedakan berdasarkan ciri-ciri fisisnya seperti tempat artikulasi (di mana bunyi tersebut dihasilkan dalam mulut atau tenggorokan), cara artikulasi (bagaimana bunyi tersebut dihasilkan, seperti apakah bersuara atau tak bersuara),

dan sifat-sifat lainnya. Pelafalan yang benar sangat penting dalam memastikan bunyi yang dihasilkan sesuai dengan konvensi bahasa yang digunakan dan bisa dipahami oleh pendengar. (Nawari, dkk, 2019).

Pelafalan adalah proses atau cara untuk mengucapkan suatu kata, frasa, atau kalimat dengan tepat dan jelas. Pelafalan yang baik dan benar dapat memudahkan komunikasi antara pembicara dan pendengar, sehingga pesan dapat lebih mudah dipahami. Pelafalan yang buruk atau salah dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Untuk memperbaiki pelafalan, seseorang dapat berlatih secara konsisten dan memperhatikan penempatan lidah, bibir, gigi, dan aliran udara saat mengucapkan kata-kata (Nawari, dkk, 2019).

Pelafalan bunyi melibatkan gerakan fisik yang terjadi pada organ-organ vokal dan artikulator manusia (Catford, 1977), seperti lidah, bibir, rongga mulut, dan rongga hidung. Ia mengemukakan teori gerakan senyap dan gerakan terbuka untuk menjelaskan pelafalan bunyi. (Ladefoged, 2006), berpendapat bahwa pelafalan bunyi melibatkan pengaturan dan koordinasi yang kompleks antara organ-organ vokal. Ia memperkenalkan konsep titik artikulasi, yaitu posisi di mana dua organ vokal bertemu atau berinteraksi untuk menghasilkan bunyi tertentu. Dampak bahasa pertama pada kaitannya menggunakan kompetensi pelafalan akan lebih besar dibandingkan dengan pemerolehan kompetensi morfologi dan sintaksis. dominasi terhadap sistem fonologis bahasa eksklusif kurang efektif pada saat mulai mempelajarinya sesudah masa pubertas (Nunan, 1998).

Dalam bahasa Indonesia terdapat bunyi konsonan yang digunakan untuk membentuk kata-kata. Menurut penjelasannya, konsonan dalam bahasa Indonesia dapat

dikelompokkan berdasarkan tiga faktor, yaitu (1) keadaan pita suara, (2) lokasi artikulasi, dan (3) metode artikulasinya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 2.1 bunyi konsonan bahasa Indonesia berikut:

Tabel 2.1

Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia

Daerah Artikulasi		Bilabial		Labiodental		Dental/Alveolar		Palatal		Velar		Glotal	
		Bilabial	Labiodental	Dental/Alveolar	Palatal	Velar	Glotal	Bilabial	Labiodental	Dental/Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	bersuara	[b]		[d]		[g]							
	tak bersuara	[p]		[t]		[k]		[ʔ]					
Frikatif	bersuara			[z]									
	tak bersuara		[f]	[s]		[ʃ]	[ç]	[x]	[h]				
Afrikat	bersuara					[j]							
	tak bersuara					[ç]							
Nasal	bersuara	[m]		[n]		[ɲ]		[ŋ]					
Getar	bersuara			[r]									
Lateral	bersuara			[l]									
Semivokal	bersuara	[w]						[y]					

(Alwi, dkk, 2003)

Berdasarkan pada tabel 2.1, bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia, terdapat pasangan konsonan yang bersifat simetris. Berikut adalah beberapa pasangan konsonan simetris yang umum dalam bahasa Indonesia, bunyi dalam bahasa dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu bunyi bersuara yang melibatkan getaran pita suara dan bunyi tidak bersuara. Contoh bunyi bersuara meliputi /b/ dan /d/, sementara bunyi tidak bersuara adalah /p/ dan /t/. Selain itu, bunyi dapat dibedakan menjadi bunyi oral yang dihasilkan dengan menutup aliran udara melalui mulut, dan bunyi nasal yang melibatkan aliran udara melalui hidung. Contoh bunyi oral antara lain /b/ dan /d/, sedangkan bunyi nasal termasuk /m/ dan /n/.

Konsonan semivokal merujuk pada konsonan yang memiliki sifat vokal dan konsonan secara bersamaan. Pada kaidah bahasa Indonesia, /j/ dan /w/ sering kali berperan sebagai semivokal. Contohnya adalah /j/ dalam kata "yakni" dan /w/ dalam kata "waktu". Pasangan konsonan yang bersifat simetris ini penting dalam fonologi bahasa karena perbedaan fitur-fitur tersebut dapat membedakan antara satu kata dengan kata lainnya. Pemahaman tentang konsep ini juga membantu dalam penulisan dan pelafalan yang benar dalam bahasa Indonesia.

Beberapa bunyi konsonan dibedakan berdasarkan apakah udara dipancarkan melalui rongga mulut atau rongga hidung. Dua kategori utama yang terkait dengan aliran udara ini adalah bunyi oral dan bunyi nasal. Bunyi oral terjadi ketika udara keluar melalui mulut dengan membuka rongga tenggorokan dan mulut. Contoh bunyi oral antara lain /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /s/, /z/, dan lainnya. Sementara bunyi nasal terjadi ketika udara keluar melalui hidung dengan membuka saluran udara pada hidung. Contoh bunyi nasal meliputi /m/, /n/, /ŋ/ (seperti dalam kata "sang"), dan lainnya. Perbedaan ini memainkan peran penting dalam bahasa, karena dapat mempengaruhi makna kata. Sebagai contoh, kata-kata yang hanya berbeda dalam hal bunyi nasal dan oral dapat memiliki arti yang berbeda. Pemahaman dan penggunaan yang tepat dari bunyi-bunyi ini memegang peranan kunci dalam fonologi bahasa Indonesia.

Tidak sepenuhnya. Dalam konteks fonologi bahasa Indonesia, konsonan semivokal mungkin tidak dianggap sebagai kategori konsonan yang terpisah. Biasanya, konsonan semivokal dianggap sebagai fonem vokal dalam posisi konsonantal atau dipandang sebagai varian alofonis dari fonem vokal. Dua konsonan semivokal yang paling umum pada bahasa Indonesia, contoh konsonan semivokal adalah /j/ seperti

pada kata "yakni" dan /w/ seperti pada kata "waktu". Meskipun secara fonetis mirip dengan konsonan, kedua konsonan ini lebih terkait dengan fonem vokal dari segi fonologi

Jadi, sementara ada konsonan semivokal dalam bahasa Indonesia, penanganannya dalam analisis fonologi bisa berbeda dengan penanganan konsonan pada umumnya. Konsep ini mungkin berbeda di antara bahasa-bahasa, dan istilah "semivokal" digunakan untuk menggambarkan karakteristik bunyi tertentu yang berada di antara konsonan dan vokal. Pengucapan bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia dijelaskan berdasarkan keadaan pita suara, daerah artikulasi, dan cara artikulasinya yang terdapat dalam deskripsi pelafalan bunyi konsonan bahasa Indonesia dalam tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Deskripsi Cara Pelafalan Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia

No.	Klasifikasi Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia	Deskripsi Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia
1.	[p] hambat bilabial tak Bersuara	Secara umum, bunyi [p] dalam bahasa Indonesia adalah konsonan henti bilabial tanpa suara, dihasilkan dengan menempatkan kedua bibir bersentuhan tanpa getaran pita suara. Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bunyi [p] antara lain "padi" atau "patah".
2.	[b] hambat bilabial Bersuara	[b] dalam bahasa Indonesia merupakan konsonan henti bilabial bersuara, dihasilkan dengan menempatkan kedua bibir bersentuhan sambil menghasilkan getaran pita suara. Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang mengandung bunyi [b] antara lain "bukit" atau "butir".
3.	[t] hambat alveolar tak Bersuara	[t] dalam bahasa Indonesia adalah bunyi hambat alveolar yang tidak bersuara, dihasilkan dengan mendekatkan lidah ke rongga alveolar tanpa melibatkan getaran pita suara. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang

		menggunakan bunyi [t] adalah "takut" atau "talas".
4.	[d] hambat alveolar Bersuara	[d] dalam bahasa Indonesia adalah konsonan henti alveolar bersuara, dihasilkan dengan mendekatkan lidah ke rongga alveolar sambil melibatkan getaran pita suara. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bunyi [d] adalah "diam" atau "dunia".
5.	[k] hambat velar tak Bersuara	[k] dalam bahasa Indonesia merupakan konsonan henti velar yang tidak bersuara, dihasilkan dengan mendekatkan bagian belakang lidah ke langit-langit lunak tanpa melibatkan getaran pita suara. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bunyi [k] adalah "katak" atau "kardus".
6.	[q] uvular bersuara	Konsonan [q] adalah contoh dari konsonan uvular bersuara. Ini berarti bahwa hambatan terjadi antara bagian belakang lidah dan langit-langit lunak, dan dalam hal ini, suara dihasilkan dari getaran pita suara. Ini berbeda dengan hambatan glotal yang terjadi di laring.
6.	[g] hambat velar Bersuara	[g] dalam bahasa Indonesia adalah konsonan henti velar bersuara, dihasilkan dengan mendekatkan bagian belakang lidah ke langit-langit lunak sambil melibatkan getaran pita suara. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bunyi [g] adalah "garam" atau "gaib".
7.	[f] frikatif labiodental tak bersuara	[f] dalam bahasa Indonesia merupakan konsonan frikatif labiodental tidak bersuara, dihasilkan dengan hambatan aliran udara antara bibir dan gigi tanpa melibatkan getaran pita suara. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bunyi [f] adalah "fakir" atau "fakta".
8.	[s] frikatif alveolar tak Bersuara	[s] dalam bahasa Indonesia adalah konsonan frikatif alveolar bersuara, dihasilkan dengan hambatan aliran udara antara lidah dan alveolus sambil melibatkan getaran pita suara. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bunyi [s] adalah "siang" atau "saman".
9.	[z] frikatif alveolar Bersuara	[z] dalam bahasa Indonesia adalah konsonan frikatif alveolar bersuara, dihasilkan dengan hambatan aliran udara antara lidah dan

		alveolus sambil melibatkan getaran pita suara. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bunyi [z] adalah "zaman" atau "zoo".
10.	[ʃ] frikatif palatal tak Bersuara	[ʃ] dalam bahasa Indonesia adalah konsonan frikatif palatal tidak bersuara, dihasilkan dengan hambatan aliran udara antara lidah dan langit-langit di bagian depan tanpa melibatkan getaran pita suara. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bunyi [ʃ] adalah "saat" atau "sosial".
11.	[χ] frikatif velar tak Bersuara	[χ] merupakan konsonan frikatif velar, dihasilkan dengan menciptakan hambatan pada aliran udara yang lewat melalui celah antara bagian belakang lidah dan langit-langit lunak atau uvula.
12.	[h] frikatif glotal tak Bersuara	[h] dalam bahasa Indonesia adalah konsonan frikatif glotal tak bersuara, dihasilkan dengan menerapkan hambatan pada aliran udara yang melewati celah glotal tanpa melibatkan getaran pita suara. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bunyi [h] adalah "hari" atau "haram".
13.	[c] afrikat palatal tak Bersuara	[c] dalam bahasa Indonesia adalah konsonan afrikat palatal tak bersuara, dihasilkan dengan lidah berhenti di langit-langit depan diikuti oleh pelepasan udara melalui celah antara lidah dan langit-langit tanpa melibatkan getaran pita suara. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bunyi [c] adalah "cinta" atau "cair".
14.	[j] afrikat palatal Bersuara	[j] dalam bahasa Indonesia adalah konsonan aproksiman palatal bersuara, dihasilkan dengan mendekatkan lidah ke langit-langit di bagian depan rongga mulut sambil melibatkan getaran pita suara. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bunyi [j] adalah "jalan" atau "jajan".
15.	[m] nasal bilabial	[m] dalam bahasa Indonesia adalah konsonan nasal bilabial, dihasilkan dengan membiarkan udara keluar melalui hidung sambil menutup bibir, melibatkan getaran pita suara. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bunyi [m] adalah "mata" atau "manis".

16.	[n] nasal alveolar	[n] dalam bahasa Indonesia adalah konsonan nasal alveolar, dihasilkan dengan membiarkan udara keluar melalui hidung sambil menutup lidah ke bagian alveolar, melibatkan getaran pita suara. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bunyi [n] adalah "nama" atau "nanas".
17.	[r] getar alveolar	[r] dalam bahasa Indonesia merupakan bunyi getar alveolar, dihasilkan dengan lidah bergetar di bagian alveolar. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bunyi [r] adalah "roti" atau "ramah." Perlu dicatat bahwa realisasi fonem [r] dalam bahasa Indonesia bervariasi tergantung pada dialek dan penutur bahasa.
18.	[l] lateral alveolar Bersuara	[l] dalam bahasa Indonesia adalah bunyi lateral alveolar bersuara, dihasilkan dengan menciptakan hambatan di pusat rongga mulut sehingga udara bisa mengalir melalui samping lidah, dengan melibatkan getaran pita suara. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bunyi [l] adalah "laut" atau "lalat".
19.	[w] semivokal bilabial	[w] dalam bahasa Indonesia adalah bunyi semivokal bilabial, dihasilkan dengan aliran udara melalui celah sempit di antara kedua bibir. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bunyi [w] adalah "wajib" atau "wajah".
20.	[y] semivokal palatal	[y] dalam bahasa Indonesia merupakan bunyi semivokal palatal, dihasilkan dengan aliran udara melalui celah sempit antara lidah dan langit-langit palatal. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bunyi [y] adalah "yasan" atau "yatim".

(Alwi, dkk, 2003)

2.3 Strategi Pembelajaran Fonologi

Fonologi merupakan cabang linguistik yang khusus mempelajari struktur bunyi atau fonem dalam suatu bahasa. Disiplin ini menekankan pada pengaturan bunyi-bunyi dalam bahasa dan pola bunyi yang menghasilkan perbedaan makna

antara kata-kata. Dalam fonologi, peneliti memeriksa bagaimana bunyi-bunyi tersebut disusun, diorganisir, dan diatur dalam bahasa tertentu (Setyowati dkk., 2019). Fonologi menjadi penting dalam memahami struktur dasar bahasa dan bagaimana makna dapat dipertukarkan melalui perbedaan bunyi. Studi fonologi juga memiliki aplikasi praktis, seperti dalam pengajaran bahasa, terutama dalam pembelajaran pengucapan yang tepat.

Biasanya, istilah fonologi dipakai untuk merujuk pada penjelasan mengenai struktur bunyi dalam suatu bahasa.. Fonologi memeriksa bagaimana bunyi-bunyi tersebut diorganisir dan diatur dalam bahasa tertentu. Ini melibatkan analisis tentang bagaimana fonem-fonem (unit bunyi) berinteraksi dan bagaimana perbedaan bunyi dapat memengaruhi makna dalam konteks bahasa. Fonologi sering kali memusatkan perhatian pada aturan-aturan fonologis yang mengatur bagaimana fonem-fonem berubah atau bervariasi tergantung pada posisi mereka dalam kata, hubungan dengan fonem-fonem lain di sekitarnya, atau faktor-faktor lain. Misalnya, bagaimana sebuah konsonan bunyi tergantung pada konsonan sebelumnya atau sesudahnya, atau bagaimana sebuah vokal berubah tergantung pada jenis konsonan yang mengikuti (Marsono, 2016).

Catherine Snow dan Marilyn Jager Adams dalam (Piaget, 1952) menemukan teori strategi pembelajaran fonologi pada tahun tertentu. Keduanya memang dikenal sebagai peneliti dan ahli dalam bidang pendidikan, khususnya fonologi. Strategi pembelajaran fonologi menurut Catherine Snow dan Marilyn Jager Adams, strategi pembelajaran fonologi mencakup metode dan pendekatan untuk membantu individu memahami dan menggunakan suara bahasa secara efektif. Fonologi adalah bidang studi linguistik yang fokus pada analisis bunyi-bunyi

(fonem) dalam suatu bahasa, serta bagaimana bunyi-bunyi tersebut terstruktur dan digunakan untuk membentuk kata. Berikut beberapa strategi pembelajaran fonologi yang dapat digunakan oleh Catherine Snow dan Marilyn Jager Adams dalam (Piaget, 1952):

1. Pengenalan Bunyi (*Phonemic Awareness*):

Membantu siswa mengenali dan memahami fonem, yaitu suara terkecil yang dapat membedakan makna antar kata. Aktivitas termasuk mengidentifikasi, memisahkan, dan memanipulasi bunyi dalam kata.

2. Pelatihan Suara (*Phonics Training*):

Mengajarkan hubungan antara huruf dan suara (grafem-fonem). Melibatkan mengajarkan aturan ejaan, mengenalkan pola bunyi, dan membantu siswa menghubungkan huruf dengan suaranya.

3. Baca Bersuara (*Read Aloud*):

Membaca teks dengan suara yang jelas dan ekspresif untuk membantu siswa mendengar dan memahami pengucapan kata dan frasa.

4. Konteks Literasi (*Literacy Context*):

Mengintegrasikan pengajaran fonologi ke dalam aktivitas literasi sehari-hari, seperti membaca buku dan menulis. Menggunakan cerita dan teks sebagai kesempatan untuk membahas suara-suara bahasa.

5. Bermain dengan Bunyi (*Phonological Play*):

Menggunakan permainan dan kegiatan yang melibatkan pengenalan bunyi, seperti permainan teka-teki, lagu-lagu, atau permainan kata.

6. Latihan Mendengarkan (*Listening Exercises*):

Membantu siswa mengembangkan keterampilan mendengar dengan memberikan tugas mendengarkan dan merespons bunyi-bunyi bahasa.

2.4 BIPA

Singkatan BIPA merujuk pada pengajaran dan pembelajaran Bahasa Indonesia kepada individu yang bukan penutur asli bahasa tersebut (Suyitno, 2017) program BIPA memiliki tujuan membantu individu asing dalam memahami, berbicara, membaca, dan menulis Bahasa Indonesia. Ini singkatan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, dan merupakan kursus yang disediakan bagi mereka yang ingin belajar Bahasa Indonesia meskipun tidak sebagai bahasa ibu. Program ini dapat diakses baik di dalam maupun di luar negeri, dengan tujuan memberikan kemampuan berbahasa Indonesia kepada siswa internasional, pekerja migran, diplomat, atau siapa pun yang tertarik belajar Bahasa Indonesia.

Program BIPA bertujuan membantu individu dalam memahami, berkomunikasi, dan menggunakan Bahasa Indonesia dengan efektif. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing merupakan proses yang dilakukan untuk mempelajari bahasa tersebut. Dalam pengajaran bahasa untuk BIPA, kegiatan belajar harus lebih terperinci dan terfokus pada proses pembelajaran agar penutur asing tidak mengalami kesulitan. Penting bagi guru untuk memahami kendala yang dialami penutur asing dalam belajar Bahasa Indonesia agar proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien (Rosiyana, R. 2020).

Program BIPA adalah program pembelajaran Bahasa Indonesia untuk pembelajar asing, yang berfokus pada kebutuhan pembelajar tersebut. Mahasiswa yang mengikuti program BIPA biasanya merupakan orang asing, sehingga Bahasa

Indonesia menjadi bahasa asing bagi mereka. Melalui pembelajaran BIPA, orang asing dapat memperoleh kemampuan dan penguasaan dalam berbahasa Indonesia. Pelajar BIPA adalah mereka yang berasal dari luar Indonesia dan tertarik untuk mempelajari Bahasa Indonesia, walaupun belum memahami dasar dan norma-norma tata bahasa Indonesia. Definisi ini diperkuat oleh pandangan Suyitno (2008) yang menyatakan bahwa pelajar BIPA adalah pelajar asing yang memiliki budaya serta latar belakang bahasa yang berbeda dengan budaya dan bahasa yang selama ini dipelajarinya.

